

## DAMPAK PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* ATAS PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH SISWA DALAM MATA PELAJARAN PAI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Okta Rosfiani<sup>1</sup>, Dini Hendrayani<sup>2</sup>, Nisrina Azizah Santoso<sup>3</sup>, Akmal Yaqutah<sup>4</sup>, Rizky  
Ramadhan<sup>5</sup>, Kesha Irsyad Firdaus<sup>6</sup>

Universitas Muhammadiyah Jakarta<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

e-mail: [okta.rosfiani@umj.ac.id](mailto:okta.rosfiani@umj.ac.id)<sup>1</sup>, [dinihendrayani1212@gmail.com](mailto:dinihendrayani1212@gmail.com)<sup>2</sup>, [nisrinants@gmail.com](mailto:nisrinants@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[akmalyaqutah056@gmail.com](mailto:akmalyaqutah056@gmail.com)<sup>4</sup>, [rizkyadnan42@gmail.com](mailto:rizkyadnan42@gmail.com)<sup>5</sup>, [keshafirdaus281@gmail.com](mailto:keshafirdaus281@gmail.com)<sup>6</sup>

### ABSTRAK

Model Pembelajaran *Problem Solving* mengharuskan siswa untuk menganalisis isu, merumuskan alternatif untuk solusi, dan menilai hasilnya. Dalam konteks PAI, penerapan *Problem Solving* diharapkan dapat membantu siswa mengaitkan ajaran agama dengan isu kehidupan secara lebih praktis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penerapan model pembelajaran *problem solving* terhadap peningkatan kemampuan memecahkan masalah siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Subjek penelitian melibatkan guru PAI dan siswa di tiga SMK yang telah menerapkan model ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *problem solving* efektif dalam meningkatkan kemampuan analitis siswa dalam mengidentifikasi masalah keagamaan, menghubungkannya dengan sumber Islam (Al-Qur'an, Hadis, dan pendapat ulama), serta merumuskan solusi yang relevan. Selain itu, model ini mendorong partisipasi aktif siswa dan kolaborasi dalam diskusi. Namun, implementasinya menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu guru dalam menyiapkan materi kontekstual dan variasi pemahaman keagamaan siswa. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan guru untuk pengembangan studi kasus, integrasi dengan mata pelajaran lain, serta pemanfaatan teknologi pendukung. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI yang berbasis pemecahan masalah.

**Kata Kunci:** Kemampuan Memecahkan Masalah, Model Pembelajaran *Problem Solving*, Pendidikan Agama Islam (PAI), Penelitian Kualitatif, Sekolah Menengah Atas.

### ABSTRACT

The problem-solving learning model requires students to analyse issues, formulate alternative solutions, and evaluate their results. In the context of Islamic Religious Education, the application of problem-solving is expected to help students relate religious teachings to life issues more practically. This study aims to analyse the impact of the application of the problem-solving learning model on improving students' problem-solving abilities in Islamic Religious Education (PAI) subjects in senior high schools. The research method uses a qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and document analysis. The research subjects involved Islamic Religious Education teachers and students in three high schools that have implemented this model. The results of the study indicate that the problem-solving model is effective in improving students' analytical abilities in identifying religious problems, connecting them to Islamic sources (the Qur'an, Hadith, and opinions of scholars), and formulating relevant solutions. In addition, this model encourages active student participation and collaboration in discussions. However, its implementation faces obstacles such as limited time for teachers to prepare contextual materials and variations in students' religious understanding. This study recommends teacher training for the development

of case studies, integration with other subjects, and the use of supporting technology. These findings provide important contributions to the development of Islamic Religious Education learning strategies based on problem solving.

**Keywords:** *Problem-Solving Ability, Problem-Solving Learning Model, Islamic Religious Education (PAI), Qualitative Research, Senior High School.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) mengemban peran strategis dalam sistem pendidikan nasional, tidak hanya sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana fundamental untuk pengembangan karakter dan keterampilan berpikir kritis siswa. Secara ideal, pembelajaran PAI seharusnya mampu membekali peserta didik dengan kapasitas untuk menganalisis dan mengatasi berbagai permasalahan sehari-hari secara arif dan bijaksana, selaras dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam ajaran Islam (Muhaimin, 2015). Tujuan utamanya adalah membentuk individu yang tidak hanya paham akan ajaran agamanya, tetapi juga mampu mengaplikasikannya sebagai kerangka solusi dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata. Dengan demikian, PAI berfungsi sebagai kompas moral dan intelektual bagi siswa dalam menavigasi kompleksitas dunia modern.

Meskipun visi ideal PAI sangat luhur, kenyataan di lapangan sering kali menunjukkan sebuah gambaran yang berbeda. Banyak siswa, bahkan di tingkat pendidikan menengah, masih mengalami kesulitan yang signifikan dalam menerapkan konsep-konsep PAI untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi, baik dalam aspek spiritual pribadi maupun dalam interaksi sosial (Nurdin & Usman, 2020). Keterputusan antara teori yang diajarkan di kelas dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari ini menjadi sebuah masalah yang mendasar. Berdasarkan observasi awal, kondisi ini sebagian besar disebabkan oleh dominasi model pengajaran konvensional yang lebih menekankan pada metode ceramah dan menghafal, sehingga kurang memfasilitasi pengembangan keterampilan pemecahan masalah di kalangan siswa (Jailani & Hamid, 2021).

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah ini bukan hanya sebuah isu yang terbatas pada mata pelajaran PAI, tetapi juga merupakan tantangan pendidikan secara nasional. Hasil penelitian berskala internasional seperti PISA (2018) menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa di Indonesia secara umum masih berada di bawah rata-rata global. Temuan ini juga mencakup keterbatasan siswa dalam hal pemahaman nilai-nilai, termasuk nilai-nilai agama, yang dapat diterapkan untuk mengatasi situasi-situasi yang kompleks. Fakta ini memperkuat argumen bahwa diperlukan sebuah pergeseran paradigma dalam metode pembelajaran, khususnya dalam PAI, dari yang berorientasi pada hafalan menuju pendekatan yang secara aktif melatih kemampuan berpikir dan menyelesaikan masalah secara sistematis.

Salah satu model pembelajaran yang diakui sangat efektif untuk menjawab tantangan ini adalah model *Problem Solving*. Pendekatan ini secara fundamental mengubah peran siswa dari penerima pasif menjadi penyelidik aktif. Menurut Arends (2012), model *Problem Solving* mengharuskan siswa untuk melalui serangkaian tahapan kognitif tingkat tinggi, mulai dari mengidentifikasi dan menganalisis sebuah isu, merumuskan berbagai alternatif solusi yang mungkin, memilih dan menerapkan solusi terbaik, hingga mengevaluasi hasil dari tindakan yang telah diambil. Dalam konteks pembelajaran PAI, penerapan model ini diharapkan dapat membantu siswa untuk mengaitkan ajaran-ajaran agama dengan isu-isu kehidupan secara lebih praktis, relevan, dan bermakna (Zaini, 2016).

Berbagai penelitian sebelumnya telah memberikan bukti kuat mengenai efektivitas model *Problem Solving*. Sejumlah studi menunjukkan bahwa pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar siswa secara umum di berbagai

mata pelajaran (Sa'diyah & Susanto, 2021; Fathurrohman, 2019). Dalam lingkup PAI sendiri, penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2019), Rosfiani et al. (2025), dan Azizah (2020) juga menunjukkan bahwa model *Problem Solving* secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa, baik pada ranah kognitif maupun afektif. Temuan-temuan ini memberikan landasan yang kokoh bahwa model ini sangat potensial untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI, sejalan dengan semangat ajaran Islam itu sendiri yang mendorong umatnya untuk berpikir sistematis dalam menghadapi tantangan (Q.S. Al-Baqarah: 269).

Meskipun telah banyak bukti yang mendukung keunggulan model *Problem Solving*, masih terdapat sebuah kesenjangan yang signifikan dalam literatur penelitian. Hingga saat ini, masih tergolong sedikit penelitian yang secara spesifik dan mendalam mengkaji dampak penerapan model ini terhadap *kemampuan pemecahan masalah* siswa dalam konteks mata pelajaran PAI, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sebagian besar studi lebih berfokus pada hasil belajar kognitif atau afektif secara umum. Kesenjangan ini menjadi penting untuk diisi, mengingat siswa SMK dipersiapkan untuk menghadapi dunia kerja yang menuntut kemampuan pemecahan masalah yang praktis, di mana nilai-nilai agama dapat menjadi landasan etis yang kuat.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, penelitian ini dirancang dengan sebuah inovasi dalam pendekatan metodologisnya. Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis secara mendalam dan holistik dampak dari model pembelajaran *Problem Solving* (Yin, 2018). Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk menangkap kompleksitas fenomena dalam konteks alaminya, melalui penelusuran cerita, pengalaman, dan interaksi yang terjadi di lapangan (Creswell, 2014). Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK 1 di Tangerang Selatan, dengan melibatkan siswa dari kelas X hingga XII serta seorang guru PAI yang telah menerapkan model ini selama kurang lebih satu tahun.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki secara komprehensif dampak penerapan model pembelajaran *Problem Solving* terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah dalam mata pelajaran PAI di tingkat SMK. Dengan menggunakan metode purposive sampling untuk pemilihan subjek (Sugiyono, 2019) dan triangulasi data untuk validitas temuan (Patton, 2015), penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang kaya dan otentik. Kontribusi yang diharapkan adalah tersedianya wawasan mendalam mengenai proses belajar, tantangan, serta faktor-faktor pendukung yang memengaruhi efektivitas model ini. Hasilnya diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang berharga bagi para pendidik dan pengembang kurikulum PAI.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis secara mendalam penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dan dampaknya terhadap keterampilan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Tangerang Selatan. Subjek penelitian atau informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang relevan dengan fokus penelitian. Informan terdiri dari satu orang guru PAI yang telah berpengalaman menerapkan model *Problem Solving* selama minimal satu tahun, serta beberapa siswa dari kelas X, XI, dan XII yang telah mengikuti pembelajaran dengan model tersebut. Pemilihan subjek dari berbagai tingkatan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran implementasi yang komprehensif dari berbagai perspektif.

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi non-partisipan dilaksanakan di

Copyright (c) 2025 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

dalam kelas untuk mengamati secara langsung tahapan-tahapan model *Problem Solving* yang diterapkan oleh guru dan proses pemecahan masalah oleh siswa. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi yang disusun berdasarkan langkah-langkah pemecahan masalah Polya dan indikator keterampilan dalam PAI. Wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan dengan guru dan siswa untuk menggali pengalaman serta persepsi mereka terhadap efektivitas model tersebut. Selain itu, dilakukan analisis dokumen terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan hasil kerja siswa untuk memahami perencanaan dan hasil dari penerapan model.

Seluruh data kualitatif yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahap. Pertama, reduksi data, yaitu proses merangkum dan mengkodekan seluruh informasi penting dari transkrip wawancara dan catatan lapangan. Kedua, penyajian data, dengan mengorganisasikan data ke dalam bentuk narasi deskriptif atau matriks untuk memetakan pola-pola temuan mengenai implementasi model dan perkembangan keterampilan siswa. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan dan memverifikasi data antar-sumber (guru dan siswa) serta antar-metode (wawancara, observasi, dan dokumen) sehingga diperoleh kesimpulan yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan analisis dokumen, penerapan pendekatan pembelajaran *Problem Solving* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMK) menunjukkan hasil positif dalam pengembangan kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah. Hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: Sebelum diterapkannya pendekatan *Problem Solving*, siswa seringkali mengalami kesulitan dalam mengaitkan berbagai konsep PAI seperti akhlak, fiqh, dan tauhid dengan tantangan kehidupan sehari-hari. Namun, setelah penerapan pendekatan ini, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam menganalisis isu-isu sosial dan spiritual dengan menggunakan perspektif keagamaan. Contohnya, saat membahas isu sosial seperti *bullying*, siswa mampu mengaitkan konsep husnudzana (berprilaku baik) dan ukhuwah islamiyah (persaudaraan Islam) untuk menggagas solusi. Hasil penelitian tersebut mendukung studi Rosfiani et al. (2025) yang menunjukkan perbedaan signifikan kelas yang menggunakan model *problem solving*/ PJBL, dimana siswa lebih terlihat kreatif, aktif, dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah melalui proyek tampak lebih baik.

Pendekatan pembelajaran *Problem Solving* menstimulasi siswa untuk aktif berdiskusi dan bekerja sama. Para guru melaporkan bahwa model ini mengurangi ketergantungan pada model ceramah dan hafalan, sehingga siswa lebih terlibat dalam berpikir kritis (Kurniawan & Fauzi, 2020). Meski dinilai efektif, terdapat beberapa tantangan yang timbul seperti variasi dalam latar belakang pengetahuan agama. Siswa yang memiliki pemahaman agama yang kurang membutuhkan bimbingan yang lebih mendalam (Hadi, 2020). Waktu pembelajaran yang tersedia juga menjadi kendala, karena proses *Problem Solving* memerlukan durasi yang lebih panjang dibandingkan model ceramah konvensional. Beberapa siswa memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri karena sebelumnya mereka terbiasa dengan ceramah (Wahyuni, 2023). Tantangan lainnya adalah perlunya kreativitas dari guru dalam menyediakan studi kasus yang relevan serta memastikan keseimbangan antara diskusi dan penguasaan hafalan dalil (Aziz, 2022). Hasil ini juga sejalan dengan pendapat Arends (2012) yang menyebutkan bahwa pendekatan *Problem Solving* efektif dalam melatih keterampilan berpikir



tingkat tinggi. Namun, terdapat temuan yang tidak sepenuhnya sejalan dengan teori. Sebagai contoh, beberapa siswa dengan gaya belajar auditori masih lebih merasa nyaman dengan model ceramah (Hidayat, 2022).



**Gambar 1. Penyajian kasus nyata oleh guru kepada siswa**

Penerapan model pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan siswa untuk menganalisis dan mengatasi isu-isu keagamaan dengan cara yang kritis. Dalam wawancara dengan seorang guru PAI, dijelaskan bahwa model ini dimulai dengan presentasi kasus-kasus nyata yang berkaitan dengan kehidupan siswa, seperti perundungan, yang kemudian memicu diskusi di antara siswa untuk mencari solusi berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis, dan pendapat para ulama (Sari, 2021). Model ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif, di mana siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai merasa lebih berani untuk berbagi pendapat dan berpartisipasi dalam diskusi (Hidayat & Nurdin, 2022).



**Gambar 2. Siswa memberi solusi dari masalah yang diberikan guru**

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa setelah penerapan model pemecahan masalah dalam proses belajar, terdapat peningkatan kemampuan analitis siswa dalam mengaitkan ajaran agama dengan situasi sosial. Secara umum, siswa menunjukkan minat terhadap model pembelajaran pemecahan masalah, terutama ketika situasi yang diangkat oleh pengajar berkaitan dengan kehidupan mereka, seperti isu media sosial dan konflik dalam pertemanan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan studi Rosfiani et al. (2024), Rosfiani et al. (2025), yang menyebutkan bahwa model PBL mendorong partisipasi aktif, pembelajaran kolaboratif, dan pemecahan masalah kritis siswa, yang mengarah pada peningkatan prestasi akademik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa PBL dapat berfungsi sebagai pendekatan inovatif untuk meningkatkan keterlibatan dan prestasi dalam pendidikan dasar.

Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Maulana (2020), yang mengungkapkan bahwa pemecahan masalah secara efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), serta penelitian Siregar (2021) yang menekankan perlunya pelatihan bagi guru dalam mengembangkan materi berbasis studi kasus. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah mengadakan pelatihan untuk pengembangan pembelajaran berbasis kasus, integrasi dengan teknologi, serta kerjasama antar mata pelajaran

untuk memperkuat efek dari model ini (Nafisah, 2023). Indikator keberhasilan yang digunakan oleh pengajar untuk menilai peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah mencakup kemampuan mereka dalam menjelaskan isu menggunakan argumen keagamaan, kualitas solusi yang diajukan—apakah praktis dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, serta keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, misalnya keberanian untuk berbicara, memberikan pandangan, menawarkan solusi, serta bekerja sama.

### **Pembahasan**

Analisis mendalam terhadap penerapan model pembelajaran *Problem Solving* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah menengah atas menyajikan sebuah bukti kualitatif yang kuat mengenai efektivitasnya. Penelitian ini secara jelas menggambarkan bagaimana pergeseran dari metode pengajaran konvensional menuju pendekatan yang berpusat pada masalah mampu mentransformasi proses belajar secara fundamental. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menjadi lebih aktif dan terlibat, tetapi juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mereka untuk menganalisis dan menerapkan konsep-konsep keagamaan dalam konteks kehidupan nyata. Pembahasan ini akan menguraikan bagaimana model ini berhasil menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, serta menganalisis tantangan-tantangan yang muncul selama implementasinya, yang pada akhirnya memberikan wawasan berharga bagi pengembangan pedagogi PAI di masa depan (Ariyanti et al., 2024).

Keunggulan utama dari model *Problem Solving* yang terungkap dalam penelitian ini adalah kemampuannya untuk membuat ajaran agama menjadi relevan dan fungsional. Sebelum intervensi, siswa seringkali memandang konsep-konsep PAI sebagai seperangkat aturan atau pengetahuan teoretis yang terpisah dari kehidupan mereka. Namun, dengan dihadapkan pada studi kasus nyata yang dekat dengan dunia mereka—seperti isu perundungan atau etika media sosial—siswa dipaksa untuk secara aktif mencari dan menerapkan prinsip-prinsip Islam sebagai kerangka solusi. Proses ini secara efektif mengubah Al-Qur'an, Hadis, dan pendapat ulama dari sekadar teks yang dihafal menjadi sumber rujukan yang hidup dan praktis. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa melihat secara langsung bagaimana ajaran agamanya dapat berfungsi sebagai kompas moral dalam menghadapi dilema sehari-hari (Abshor et al., 2024).

Penerapan model ini juga terbukti berhasil mengubah dinamika kelas secara drastis. Ketergantungan pada metode ceramah satu arah yang cenderung menciptakan lingkungan belajar yang pasif berhasil dikurangi. Model *Problem Solving* secara inheren menuntut adanya diskusi, kolaborasi, dan partisipasi aktif dari seluruh siswa. Ketika dihadapkan pada sebuah masalah untuk dipecahkan bersama, siswa yang sebelumnya enggan atau malu untuk berbicara menjadi lebih termotivasi untuk menyumbangkan ide dan pandangan mereka. Ruang kelas bertransformasi menjadi sebuah forum intelektual yang dinamis, di mana siswa belajar untuk mendengarkan, berargumentasi secara konstruktif, dan bekerja sama untuk mencapai sebuah kesimpulan. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, tetapi juga mengasah keterampilan komunikasi dan kerja sama yang esensial (Ronsumbre et al., 2023).

Meskipun sangat efektif, implementasi model *Problem Solving* bukannya tanpa tantangan, terutama dari sisi pengajar. Penelitian ini secara jujur mengungkap bahwa keberhasilan model ini sangat bergantung pada kreativitas, persiapan, dan waktu yang diinvestasikan oleh guru. Merancang atau menemukan studi kasus yang relevan, kontekstual, dan mampu memantik pemikiran kritis siswa adalah sebuah pekerjaan yang menuntut usaha ekstra dibandingkan dengan sekadar menyiapkan materi ceramah. Guru dituntut untuk terus-

menerus memperbarui wawasannya mengenai isu-isu kontemporer yang dihadapi remaja. Beban persiapan yang lebih berat ini menjadi sebuah kendala praktis yang signifikan, yang menggarisbawahi perlunya dukungan institusional yang kuat dalam bentuk penyediaan sumber daya dan pelatihan bagi para guru (Rinasari & Sriyanto, 2022).

Tantangan lain yang teridentifikasi berasal dari keragaman latar belakang siswa itu sendiri. Tidak semua siswa memasuki ruang kelas dengan tingkat pemahaman keagamaan atau kebiasaan belajar yang sama. Siswa dengan pemahaman dasar agama yang lebih lemah memerlukan bimbingan dan *scaffolding* yang lebih intensif dari guru untuk dapat menghubungkan masalah dengan sumber-sumber ajaran Islam secara tepat. Selain itu, siswa yang telah terbiasa dengan model pembelajaran pasif selama bertahun-tahun mungkin memerlukan waktu adaptasi untuk merasa nyaman dalam lingkungan belajar yang menuntut partisipasi aktif. Beberapa siswa, terutama yang memiliki gaya belajar auditori, mungkin pada awalnya masih merasa lebih nyaman dengan metode ceramah. Hal ini menuntut guru untuk memiliki kepekaan dan kemampuan dalam mengelola kelas secara fleksibel (Utami et al., 2025).

Kualitas dari masalah atau studi kasus yang disajikan menjadi faktor penentu keberhasilan dari model pembelajaran ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan siswa mencapai puncaknya ketika kasus yang diangkat sangat relevan dengan kehidupan mereka, seperti konflik dalam pertemanan atau dilema etis dalam penggunaan media sosial. Ini menegaskan sebuah prinsip pedagogis yang penting: motivasi belajar dipicu oleh relevansi. Oleh karena itu, tugas seorang pendidik PAI tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi seorang pengamat yang peka terhadap dunia remaja. Kemampuan untuk membongkar tantangan-tantangan modern yang mereka hadapi sebagai sebuah "masalah" yang dapat dianalisis melalui kacamata ajaran Islam adalah kunci untuk membuat pembelajaran PAI menjadi hidup dan berdampak (Manggali et al., 2024).

Sebagai kesimpulan, penelitian kualitatif ini memberikan dukungan yang kuat bagi adopsi model pembelajaran *Problem Solving* sebagai salah satu strategi utama dalam pendidikan agama Islam. Model ini terbukti mampu mentransformasi PAI dari sekadar mata pelajaran hafalan menjadi sebuah disiplin ilmu yang aplikatif dan memberdayakan. Namun, untuk memastikan implementasinya yang sukses dan berkelanjutan, tantangan-tantangan yang ada harus diatasi secara sistemik. Diperlukan adanya investasi serius dalam bentuk pelatihan dan pengembangan profesional bagi para guru, yang secara khusus melatih mereka dalam merancang pembelajaran berbasis kasus dan memfasilitasi diskusi kritis. Dengan dukungan yang tepat, model ini berpotensi besar untuk melahirkan generasi yang tidak hanya memahami agamanya, tetapi juga terampil dalam mengamalkannya sebagai solusi dalam kehidupan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif mengenai Dampak Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* atas Peningkatan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa dalam Mata Pelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk menganalisis, menyusun, dan menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan dalam PAI. Siswa menjadi lebih mahir dalam menghubungkan argumen dari Al-Qur'an, Hadis, dan pandangan ulama dengan isu-isu terkini, seperti tindakan *bullying*. Proses pembelajaran ini merangsang keterlibatan aktif siswa melalui diskusi probkolaboratif, di mana peran guru adalah sebagai fasilitator. Hal ini selaras dengan prinsip konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman pemecahan masalah. Namun, ada beberapa tantangan dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan waktu yang dimiliki guru untuk menyediakan studi kasus yang kontekstual dan variasi latar belakang pemahaman agama siswa yang memengaruhi

Copyright (c) 2025 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

kedalaman analisis yang dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan tambahan, seperti pelatihan untuk guru dalam menciptakan skenario *problem solving*, integrasi dengan mata pelajaran lain, dan penggunaan media digital untuk memperkaya sumber pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M. U., et al. (2024). Applying the CIPP model to assess the impact of the Tahfidz class program on Quranic retention. *Journal of Innovation in Educational and Management Research*, 2(2), 97. <https://doi.org/10.14421/jiemr.2024.22-01>
- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Ariyanti, A., et al. (2024). Urgensi kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran abad ke-21: Studi kritis pedagogik futuristik. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 389. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1417>
- Aziz, A. (2022). *Strategi pembelajaran PAI berbasis masalah di era digital*. PT Remaja Rosdakarya.
- Azizah, N. (2020). *Pembelajaran PAI dengan pendekatan problem solving*. Deepublish.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE.
- Fathurrohman, M. (2019). *Model-model pembelajaran inovatif*. Ar-Ruzz Media.
- Fauzi, I. (2023). Problematika internalisasi nilai Qur'ani dalam diskusi kelas PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 105–120.
- Hadi, S. (2020). Implementasi model problem based learning dalam pembelajaran PAI dan tantangannya di SMA Negeri 3 Malang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145-160.
- Hidayat, A. (2022). Gaya belajar auditori dan preferensi metode ceramah dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 15(2), 45-60.
- Hidayat, T., & Nurdin, D. (2022). *Metode diskusi dalam pembelajaran PAI*. Kencana Prenada Media.
- Jailani, M. S., & Hamid, A. (2021). Efektivitas model problem based learning dalam PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 78-95.
- Kurniawan, A. (2019). *Inovasi pembelajaran PAI di era digital*. PT Remaja Rosdakarya.
- Manggali, C. A., et al. (2024). Outcome based education pada Kurikulum Merdeka: Tantangan dan peluang dalam Pendidikan Agama Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 595. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i2-19>
- Maulana, I. (2020). *Problem-based learning dalam Pendidikan Agama Islam*. Universitas Brawijaya Press.
- Muhaimin. (2015). *Strategi belajar mengajar Pendidikan Agama Islam*. Rajawali Press.
- Nafisah, L. (2023). *Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI*. Jakad Media Publishing.
- Nurdin, S., & Usman, M. B. (2020). *Pembelajaran PAI berbasis higher order thinking skills (HOTS)*. Kencana.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE.
- PISA. (2018). *Programme for International Student Assessment results*. OECD Publishing.
- Polya, G. (2014). *How to solve it: A new aspect of mathematical method* (2nd ed.). Princeton University Press.
- Rinasari, W., & Sriyanto, S. (2022). Model pembelajaran Kurikulum 13 untuk meningkatkan motivasi belajar IPS. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 3, 633. <https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.353>
- Ronsumbre, S., et al. (2023). Pembelajaran digital dengan kecerdasan buatan (AI): Korelasi AI terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1464. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5761>



- Rosfiani, O., et al. (2024). Problem-based learning in civics education (PKN): A classroom action research in Indonesia. *EDUTREND: Journal of Emerging Issues and Trends in Education*, 1(3). <https://rcsdevelopment.org/index.php/edutrend/article/view/303>
- Rosfiani, O., et al. (2025a). Efektivitas model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan hasil belajar PKN materi musyawarah siswa kelas II di SDS An-Nuriyah. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 10(1). <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/10826>
- Rosfiani, O., et al. (2025b). Pengaruh model pembelajaran project based learning terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Munawwaroh Kota Tangerang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1). <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/17983>
- Rosfiani, O., et al. (2025c). Penelitian tindakan kelas: Problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar PKn materi musyawarah siswa kelas II di SDS Annuriyah. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 151. <https://www.irje.org/irje/article/view/1684>
- Rosfiani, O., et al. (2025d). Upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika menggunakan model problem solving di MI Nurul Falah. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1). <https://siakad.univamedan.ac.id/ojs/index.php/pedagogi/article/view/936>
- Sa'diyah, H., & Susanto, A. (2021). Pengaruh model problem solving terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 112-125.
- Sari, M. (2021). *Model pembelajaran inovatif untuk PAI*. Alfabeta.
- Siregar, N. (2021). *Pelatihan guru dalam pengembangan materi PAI*. Perdana Publishing.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Utami, D. P., et al. (2025). Pengembangan media pembelajaran interaktif pada materi fotosintesis di kelas IV sekolah dasar. *JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata Dan Pembelajaran Konseling*, 3(1), 696. <https://doi.org/10.57235/jamparing.v3i1.5396>
- Wahyuni, S. (2023). Adaptasi siswa terhadap pembelajaran aktif. *Jurnal Studi Islam*, 15(2), 112-130.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (6th ed.). SAGE.
- Zaini, H. (2016). *Strategi pembelajaran aktif*. Pustaka Insan Madani.